

# Analisis Faktor - Faktor Terhadap Harga Jual Dan Efisiensi Pemasaran Gabah di Desa Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar

Risal<sup>1\*</sup>, Ansyar<sup>2\*</sup>, Salmawati<sup>3\*</sup>

[risal.agr21@itbmpolman.ac.id](mailto:risal.agr21@itbmpolman.ac.id)<sup>1\*</sup>

Institut Bisnis Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar<sup>1,2,3\*</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi berbagai faktor yang memengaruhi tingkat harga jual serta efisiensi dalam pemasaran gabah di Desa Banua Baru, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode analisis model Miles dan Huberman, yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi dengan melibatkan petani dan pemangku kepentingan terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga jual gabah dipengaruhi oleh faktor teknis seperti mutu gabah dan waktu panen, serta faktor eksternal seperti kondisi cuaca, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar. Di sisi lain, efisiensi pemasaran sangat dipengaruhi oleh kelancaran distribusi, pengelolaan biaya produksi, dan petani tidak bergantung pada tengkulak. Petani yang mampu mempertahankan kualitas hasil panen, memanen pada waktu yang tepat, dan memiliki akses langsung ke pasar menunjukkan kecenderungan memperoleh harga jual yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan yang berpihak pada petani, penguatan kelembagaan pertanian, serta pengembangan sistem pemasaran yang lebih terbuka dan adil untuk meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Harga Jual, Efisiensi Pemasaran, Gabah*

 This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

## Pendahuluan

Mayoritas penduduk Indonesia mengolah padi atau menjadikannya sebagai makanan pokok. Produksi padi di Indonesia dapat mengalami fluktuasi setiap tahunnya, di mana faktor-faktor seperti kualitas gabah, musim panen, dan kebijakan pemerintah dapat memengaruhi hasil panen. Meskipun demikian, padi tetap menjadi komoditas utama yang mendukung ketahanan pangan negara ini dan menjadi tulang punggung bagi sebagian besar petani di Indonesia. Menurut (Santosa et al., 2023), tanaman padi merupakan tanaman pangan yang sangat penting di Indonesia. Tanaman ini termasuk ke dalam tanaman budidaya yang hasil pengolahannya dapat dijadikan bahan pangan ketika sudah diolah menjadi beras.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, luas area panen padi di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 10,20 juta hektare. Dengan area seluas itu, produksi gabah kering giling (GKG) diperkirakan mencapai sekitar 53,63 juta ton. Jika kita melakukan konversi dari gabah kering giling ini menjadi beras konsumsi, maka jumlahnya diperkirakan mencapai sekitar 30,90 juta ton. Dengan angka produksi yang signifikan ini, Indonesia menempatkan dirinya sebagai salah satu negara penghasil beras terbesar di dunia,

menduduki peringkat keempat setelah Bangladesh, India, dan China. Meskipun Indonesia dikenal sebagai lumbung padi global, negara ini masih menghadapi berbagai tantangan terkait tata niaga perberasan. Salah satu isu utama adalah fluktuasi harga gabah yang sering kali terjadi di tingkat petani. Fluktuasi harga ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah yang mungkin berubah-ubah dan kondisi pasar yang tidak selalu stabil. Faktor-faktor ini dapat berdampak pada pendapatan petani dan kestabilan pasar beras secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun Indonesia memiliki kapasitas produksi beras yang besar, tantangan-tantangan ini perlu diatasi untuk memastikan bahwa produksi dapat dikelola secara optimal dan berkelanjutan.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Barat, pada tahun 2022, luas area panen padi di provinsi ini mencapai 69,32 ribu hektare. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 16 persen jika dibandingkan dengan tahun 2021. Namun, untuk periode Januari hingga April 2023, luas panen diperkirakan berkurang menjadi 22,94 ribu hektare, yang merupakan penurunan sebesar 13,33 persen dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu. Produksi gabah kering giling (GKG) di Sulawesi Barat sepanjang tahun 2022 mencapai 353,51 ribu ton, dengan puncak produksi terjadi pada bulan Maret yang mencapai 39,71 ribu ton GKG. Pada bulan Januari 2023, produksi padi diperkirakan sekitar 24,84 ribu ton GKG. Selanjutnya, potensi produksi dari Februari hingga April 2023 diperkirakan mencapai 93,1 ribu ton GKG, sehingga total potensi produksi selama periode ini diperkirakan mencapai 117,94 ribu ton GKG. Ini menunjukkan penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi produksi gabah di Sulawesi Barat meliputi: (1) Kualitas Benih dan Pupuk; (2) Cuaca dan Iklim; (3) Praktik Pertanian; (4) Kebijakan Pemerintah; dan (5) Pasar dan Harga (Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat, 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Polewali Mandar. Pada tahun 2021, luas panen padi diperkirakan mencapai 59,76 ribu hektar, yang menunjukkan penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang mencapai 64,83 ribu hektar. Selain memantau luas panen, BPS Kabupaten Polewali Mandar juga mengawasi harga gabah yang diterima petani. Beberapa faktor yang memengaruhi harga gabah meliputi: (1) Kualitas Gabah; (2) Waktu Panen; (3) Biaya Produksi; (4) Permintaan dan Penawaran; serta (5) Kebijakan Pemerintah (Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar, 2020).

Waktu panen yang tepat akan meningkatkan harga gabah karena kualitas gabah yang dipanen tepat waktu cenderung lebih baik dibandingkan dipanen sebelum waktunya. Perkembangan harga gabah dari tahun ke tahun juga cenderung meningkat, dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran beras. Efisiensi pemasaran gabah dapat dianalisis dari beberapa indikator: jumlah saluran pemasaran, perbandingan harga yang diterima petani dan yang dibayarkan penggilingan padi, persentase bagian yang diterima produsen (*farmer's share*), dan variabel yang berpengaruh langsung terhadap penjualan hasil panen petani dalam bentuk gabah kering panen (GKP). Analisis efisiensi pemasaran penting dilakukan untuk mengetahui apakah saluran pemasaran yang digunakan sudah efisien atau belum. Jika belum efisien, perlu dilakukan evaluasi agar pihak yang terlibat mendapatkan pembagian yang adil. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan juga akan menjadi pertimbangan dalam memilih pola saluran pemasaran yang baik (Rahman et al., 2023a).

Desa Banua Baru merupakan lokasi penelitian yang dipilih karena merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian yang besar, terutama dalam produksi gabah.

**Tabel 1.** Luas lahan sawah di Kabupaten Polewali Mandar

<b>NO</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Sawah (Ha)</b>
1	Tinambung	335
2	Balanipa	-
3	Limboro	63
4	Tutar	685
5	Alu	-
6	Campalagian	2.467
7	Luyo	1.797
8	Wonomulyo	3.188
9	Mapilli	2.754
10	Tapango	1.352
11	Matakali	2.042
12	Polewali	129
13	Binuang	1.021
14	Anreapi	1.198
15	Matangga	375
16	Bulo	22
<b>Total</b>		<b>17.632</b>

Sumber: Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Polewali Mandar

**Tabel 2.** Luas lahan pertanian Desa Banua Baru

<b>No</b>	<b>Jenis lahan</b>	<b>Luas lahan</b>
1.	Lahan sawah	218,16 Ha
2.	Lahan kering	47 Ha
<b>Total</b>		<b>265,16 Ha</b>

Sumber: Penyuluh Pertanian Desa Banua Baru (2025)

Gabah merupakan komoditas strategis yang menentukan volume beras. Dalam perdagangan komoditas, gabah merupakan tahap penting dalam pengolahan padi sebelum dikonsumsi karena perdagangan padi dalam pertanian besar dilakukan dalam bentuk gabah. Pasar gabah sangat dipengaruhi oleh sifat produksi (panen) usaha tani padi, sifat produk gabah, dan karakteristik petani.

Dengan melakukan analisis faktor-faktor terhadap harga jual dan efisiensi pemasaran gabah di desa tersebut, diharapkan dapat memberikan wawasan yang cukup mendalam mengenai dinamika pasar lokal dan potensi peningkatan pendapatan petani di wilayah tersebut. Kecamatan Wonomulyo di Kabupaten Polewali Mandar juga merupakan lokasi strategis untuk penelitian ini, karena wilayah tersebut merupakan salah satu pusat produksi pertanian yang memiliki hubungan yang erat dengan Desa Banua Baru dalam hal perdagangan gabah. Dengan menganalisis yang mempengaruhi faktor-faktor terhadap harga jual gabah, akan memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pasar gabah di daerah tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan karena harga jual gabah sangat mempengaruhi kesejahteraan petani di Desa Banua Baru dan wilayah sekitarnya. Dengan melihat berbagai faktor yang dapat memengaruhi harga jual dan efisiensi pemasaran gabah, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih baik bagi pemerintah setempat dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan mengoptimalkan produksi gabah di wilayah tersebut. Melalui penelitian ini, diharapkan hasil analisis dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan pendapatan petani, mengoptimalkan produksi gabah, serta memberikan wawasan yang lebih baik tentang hubungan antara faktor produksi dengan harga jual gabah di Desa Banua Baru Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.

Gabah adalah bulir padi yang masih terbungkus oleh sekam atau kulit gabah. Proses pemisahan antara gabah dan jerami padi dilakukan setelah panen padi. Gabah ini menjadi bahan utama dalam pembuatan beras, salah satu makanan pokok di berbagai negara di dunia. Selama proses pengolahan padi, gabah dapat diolah menjadi beras putih atau beras merah. Pada umumnya, gabah diolah melalui proses penggilingan atau penyosohan untuk memisahkan biji beras dari sekamnya. Di banyak negara, gabah juga digunakan sebagai bahan baku untuk berbagai jenis makanan olahan, seperti mi, kue, atau minuman tradisional (Khusna & Mariana, 2021).

Harga jual gabah dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kualitas gabah yang ditawarkan, tingkat permintaan dan penawaran di pasar, biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, serta kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah terkait sektor pertanian (Simbolon et al., 2021). Efisiensi pemasaran gabah sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain infrastruktur pemasaran yang tersedia, perilaku petani dalam menjual hasil panennya, dan strategi pemasaran yang diterapkan (Hariyanto et al., 2023).

Faktor teknis mencakup biaya produksi seperti benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, yang secara langsung memengaruhi kualitas dan kuantitas hasil panen. Sementara itu, faktor non-teknis meliputi kondisi cuaca, waktu panen, dan persaingan antar agen atau pengepul (Zogar., 2022). Permintaan dan penawaran gabah merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap harga jual gabah (Nabila et al., 2024). Kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan harga gabah dan subsidi pertanian memiliki dampak yang signifikan terhadap pasar gabah (Tunas., 2023).

Efisiensi pemasaran gabah merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa efektif sistem pemasaran gabah dalam menyalurkan produk dari petani hingga konsumen dengan biaya minimal dan margin keuntungan yang adil (Fatima et al., 2022). Infrastruktur pemasaran yang memadai, perilaku petani dalam memilih saluran penjualan, serta strategi

pemasaran yang efektif, menjadi faktor-faktor penting dalam meningkatkan efisiensi pemasaran gabah (Sufriadi, 2023).

## Metode Analisis

Lokasi penelitian ini di desa Bnua Baru, kecamatan Wonomulyo, kabupaten polewali mandar dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan februani sampai maret 2025. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Kualitatif yang membahas analisis faktor-faktor terhadap harga jual dan efisiensi pemasaran gabah di desa banua baru kecamatan wonomulyo kabupaten polewali mandar. Metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dimana *purposive sampling* merupakan metode penelitian sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa populasi dijadikan sampel telah memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini jumlah populasi petani Di Desa Banua Baru, yaitu sebanyak 65, dan menggunakan rumus *slovin* sehingga memperoleh sampel sebanyak 39 orang.

Metode Penentuan Sampel pada penelitian ini menggunakan Rumus Slovin untuk menentukan ukuran sampel dari suatu populasi yang besar jika tingkat toleransi kesalahan (margin of error) diketahui. Rumus ini sangat berguna dalam penelitian yang tidak memerlukan presisi sangat tinggi.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- $n$  = jumlah sampel
- $N$  = jumlah populasi
- $e$  = tingkat kesalahan yang diinginkan (0,1 atau 10%)

Dik.  $N = 65$  Orang

$$\text{Maka } n = \frac{65}{1 + 65(e)^2}$$

$$n = \frac{65}{1 + 65(0,1)^2}$$

$$n = \frac{65}{1 + 65(0,01)}$$

$$n = \frac{65}{1,65}$$

$$n = 39$$

Jadi, jumlah populasi 65 orang dengan menggunakan rumus slovin sehingga menghasilkan sampel 39 populasi.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan yang mendalam dan holistik dengan fokus pada pengalaman dan perspektif subjek yang diteliti, yaitu pengepul atau pabrik pengolahan gabah. Teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode yang umum digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap objek atau kejadian yang sedang diteliti tanpa campur tangan dari peneliti. Wawancara adalah proses interaksi langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Sedangkan dokumentasi adalah pengumpulan data dari sumber-sumber tertulis atau gambar dengan topik penelitian.

### **Metode Analisis Data Model Milles Dan Humbermman**

Penelitian ini menggunakan metode analisis data model Milles dan Humberman. Menurut (Puspita & Sunartomo, 2019). Metode analisis data yang menggunakan model Miles dan Humberman biasanya dilakukan dalam penelitian kualitatif untuk memahami dan mengeksplorasi data yang telah dikumpulkan. Analisis data dilakukan secara terus menerus selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai dalam periode tertentu. Proses analisis data tersebut dilakukan secara interaktif, artinya peneliti terlibat aktif dalam merumuskan dan menginterpretasi data yang diperoleh. Analisis dilakukan secara mendalam hingga data yang diperoleh dianggap sudah jenuh, yaitu tidak ada lagi informasi baru yang bisa diperoleh dari data tersebut. metode ini membantu untuk memahami tema utama, pola, dan hubungan antar konsep dalam data kualitatif yang dihasilkan dari penelitian. Adapun Model Miles dan Huberman terdiri dari tiga tahapan utama dalam analisis data kualitatif, yaitu **reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi**:

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan tahap penyaringan, peringkasan, dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan agar lebih terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan sehingga analisis dapat berlangsung secara lebih efisien.

#### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah proses menyusun dan mengorganisasikan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, seperti dalam tabel, grafik, atau deskripsi naratif. Tahap ini mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola, keterkaitan, serta tren dalam data yang diperoleh.

#### **3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data, di mana hasil temuan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang diperoleh harus berdasarkan data yang telah diolah dan dapat digunakan sebagai dasar rekomendasi atau implikasi lebih lanjut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan melibatkan 39 responden di Desa Banua Baru, adapun karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan terakhir, dan lama menekuni pertanian.

### **Umur**

Tingkat umur petani berpengaruh terhadap produktivitas bertani sawah. Petani muda lebih

kuat secara fisik, lebih cepat dalam bekerja, dan lebih terbuka terhadap teknologi modern yang meningkatkan efisiensi. Sebaliknya, petani yang lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak, tetapi keterbatasan fisik dan kurangnya adaptasi terhadap teknologi dapat menurunkan produktivitas. Oleh karena itu, regenerasi petani muda penting untuk menjaga keberlanjutan dan efisiensi pertanian sawah (Zogar et al., 2022).

Tabel. 3 kelompok umur

No	Kelompok umur (tahun)	Total orang	Peresentase (%)
1	25-35	6	15.38
2	36-47	13	33.33
3	48-59	16	41.03
4	60-70	4	10.26
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Data Diolah peneliti (2025)

Berdasarkan data distribusi kelompok umur dari total 39 orang, mayoritas individu berada dalam rentang usia 48–59 tahun sebanyak 16 orang (41,03%), diikuti oleh kelompok usia 36–47 tahun sebanyak 13 orang (33,33%), kelompok usia 25–35 tahun sebanyak 6 orang (15,38%), dan kelompok usia 60–70 tahun sebanyak 4 orang (10,26%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar populasi berada pada usia produktif, yang mencerminkan potensi tenaga kerja yang signifikan dalam kelompok tersebut.

#### Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani sawah berpengaruh terhadap cara mereka mengelola pertanian. Petani dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami dan menerapkan teknologi modern, teknik pertanian yang lebih efisien, serta manajemen usaha tani yang lebih baik. Sebaliknya, petani dengan pendidikan rendah lebih cenderung menggunakan metode tradisional dan kurang terbuka terhadap inovasi. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi petani sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka (Yusra Nabila, 2024).

Tabel. 4 Tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Total orang	Peresentase (%)
1	SD	13	33.33
2	SMP	15	38.46
3	SMA	7	17.95
4	Serjana	4	10.26
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Data Diolah peneliti (2025)

Berdasarkan data distribusi tingkat pendidikan dari 39 responden, mayoritas individu memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 15 orang (38,46%), diikuti oleh lulusan SD sebanyak 13 orang (33,33%), lulusan SMA sebanyak 7 orang (17,95%), dan lulusan Sarjana sebanyak 4 orang (10,26%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar populasi memiliki tingkat pendidikan dasar hingga menengah pertama, dengan proporsi lulusan

pendidikan tinggi yang masih relatif rendah. Hal ini mencerminkan tantangan dalam meningkatkan akses dan penyelesaian pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

### Lama Bertani

Lama menekuni pertanian sawah berpengaruh terhadap pengalaman dan keterampilan petani dalam mengelola lahan. Petani yang telah lama menekuni dalam pertanian memiliki pengetahuan mendalam tentang pola tanam, kondisi tanah, dan cuaca, tetapi mungkin lebih sulit menerima inovasi, dibandingkan petani yang baru menekuni pertanian lebih terbuka terhadap teknologi, meskipun masih membutuhkan bimbingan dan pengalaman. Kombinasi pengalaman dan adopsi teknologi sangat penting untuk meningkatkan produktivitas pertanian sawah (Tunas et al., 2023).

Tabel. 5 Pengalaman bertani

No	Pengalaman petani (Tahun)	Total orang	Peresentase (%)
1	8	7	17.95
2	16	11	28.21
3	24	12	30.77
4	32	9	23.08
<b>Jumlah</b>		<b>39</b>	<b>100.00</b>

Sumber: Data Diolah peneliti (2025)

Berdasarkan data distribusi pengalaman bertani dari 39 responden, mayoritas petani memiliki pengalaman bertani selama 24 tahun sebanyak 12 orang (30,77%), diikuti oleh pengalaman 16 tahun sebanyak 11 orang (28,21%), pengalaman 32 tahun sebanyak 9 orang (23,08%), dan pengalaman 8 tahun sebanyak 7 orang (17,95%). Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah memiliki pengalaman bertani yang cukup lama, yang dapat mencerminkan tingkat keahlian dan pengetahuan yang tinggi dalam praktik pertanian. Namun, kehadiran petani dengan pengalaman lebih singkat juga penting untuk regenerasi dan keberlanjutan sektor pertanian di masa depan.

Masyarakat petani di Desa Banua Baru memproduksi Gabah Kering Panen (GKP) dengan luas lahan garapan rata-rata kurang lebih dari satu hektar, yang berpengaruh terhadap kapasitas produksi dan efisiensi pemasaran. Dengan luas lahan yang relatif cukup, petani memiliki peluang untuk menghasilkan gabah dalam jumlah lebih besar, namun efisiensi pemasaran tetap bergantung pada berbagai faktor seperti akses pasar, biaya produksi, dan metode distribusi. Ketergantungan pada tengkulak masih menjadi kendala, karena petani sering kali harus menjual gabah dengan harga lebih rendah akibat kurangnya akses langsung ke pasar atau penggilingan padi. Selain itu, fluktuasi harga gabah yang dipengaruhi oleh musim panen dan kebijakan pemerintah turut mempengaruhi

### Pembahasan

#### Harga Jual Gabah

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual gabah di Desa Banua Baru sangat penting untuk dipertimbangkan oleh petani. Kualitas gabah, waktu panen, dan harga pasar semuanya berperan dalam menentukan nilai jual dari hasil panen mereka. Petani perlu memastikan gabah yang dihasilkan memenuhi standar kualitas untuk mendapatkan harga yang lebih baik serta memilih waktu panen yang tepat dengan memantau kondisi cuaca

dan perencanaan yang matang. Selain itu, fluktuasi harga pasar juga perlu diperhatikan agar petani bisa mengatur strategi penjualan secara bijaksana. Faktor-faktor non-teknis seperti kebijakan pemerintah terkait harga gabah, kondisi cuaca, dan faktor ekonomi global juga memiliki dampak yang signifikan dalam menentukan harga jual gabah. Oleh karena itu, analisis menyeluruh terhadap semua faktor-faktor ini sangat diperlukan agar petani bisa memaksimalkan pendapatan dari penjualan gabah mereka.

Efisiensi pemasaran gabah di desa Banua Baru melibatkan beberapa faktor. Salah satunya adalah proses distribusi yang harus efisien, dimulai dari panen hingga penjualan gabah oleh petani dan pedagang. Selain itu, pengelolaan biaya operasional juga sangat penting untuk memastikan keuntungan maksimal. Dalam hal ini, dengan harga jual gabah Rp6.500 per kg dan biaya transportasi Rp10.000 per karung, perhatian yang cermat dalam mengelola biaya operasional sangat diperlukan. Optimalisasi distribusi, pemrosesan biaya operasional, dan manajemen keseluruhan adalah kunci untuk meningkatkan efisiensi pemasaran gabah di desa Banua Baru dan memastikan keuntungan maksimal bagi para pelaku usaha.

### Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman

#### 1. Reduksi Data

##### a. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Jual Gabah:

- **Kualitas Gabah:** Gabah dengan kualitas tinggi, seperti kadar air rendah dan bebas hama, memiliki nilai jual yang lebih tinggi.
- **Waktu Panen:** Memanen pada saat harga pasar tinggi dapat meningkatkan pendapatan petani.
- **Harga Pasar:** Fluktuasi harga gabah dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar.
- **Kebijakan Pemerintah:** Penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) oleh Badan Pangan Nasional bertujuan untuk melindungi pendapatan petani dan memastikan harga yang stabil.
- **Faktor Non-Teknis:** Kondisi cuaca dan faktor ekonomi global juga dapat memengaruhi harga jual gabah.

##### b. Efisiensi Pemasaran Gabah:

- **Distribusi:** Proses distribusi dari panen hingga penjualan harus efisien untuk mengurangi biaya dan waktu.
- **Biaya Operasional:** Biaya transportasi, pengeringan, dan penyimpanan harus dikelola dengan baik untuk memastikan keuntungan maksimal.
- **Ketergantungan pada Tengkulak:** Petani yang bergantung pada tengkulak mungkin menerima harga yang lebih rendah dibandingkan dengan menjual langsung ke pasar.

#### 2. Penyajian Data

Tabel.6 Matriks faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual

Faktor	Deskripsi	Dampak terhadap Harga Jual	Kutipan Langsung
Kualitas Gabah	Gabah berkualitas tinggi (butir utuh, kadar air rendah) dihargai lebih tinggi.	Positif	Gabah yang memiliki kadar air rendah, butir bulir utuh, cenderung memiliki harga

			yang lebih tinggi.
Waktu Panen	Panen saat harga tinggi meningkatkan pendapatan petani.	Positif	Panen saat harga tinggi meningkatkan pendapatan.
Harga Pasar	Dipengaruhi oleh keseimbangan antara penawaran dan permintaan; fluktuatif.	Positif / Negatif	Jika penawaran melampaui permintaan, harga cenderung turun. Sebaliknya, jika permintaan melebihi penawaran, harga akan naik
Kebijakan Pemerintah	Penetapan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) untuk melindungi pendapatan petani.	Positif / Negatif	Kebijakan harga minimum gabah yang ditetapkan oleh pemerintah dapat menstabilkan harga gabah di pasaran.
Faktor non-Teknis	Cuaca ekstrem seperti banjir atau kekeringan dapat mengganggu produksi dan memengaruhi harga.	Negatif	Cuaca yang buruk dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman padi dan mengganggu proses panen, yang kemudian berdampak pada ketersediaan gabah di pasaran.

Sumber: Data Diolah peneliti (2025)

Tabel.6 Matriks Efisiensi Pemasaran Gabah

<b>Faktor</b>	<b>Deskripsi</b>	<b>Dampak Terhadap Harga Jual</b>	<b>Kutipan langsung</b>
Distribusi	Distribusi yang efisien mengurangi biaya dan waktu, menjaga kualitas gabah, dan	Positif	Distribusi yang efektif memastikan bahwa hasil panen dari

	meningkatkan daya saing.		petani dapat dikirim ke pabrik pengolahan dengan kualitas yang terjaga, sehingga menghasilkan beras berkualitas tinggi.
Biaya Operasional	Pengelolaan biaya seperti transportasi dan penyimpanan penting untuk keuntungan petani	Positif	Penggunaan teknologi dan manajemen logistik yang baik dapat mengurangi biaya operasional, meningkatkan margin keuntungan bagi petani dan pelaku industri.
Ketergantungan Tengkulak	Ketergantungan pada tengkulak dapat mengurangi pendapatan petani karena margin yang diambil oleh perantara.	Negatif	Petani dalam memasarkan gabahnya, mendapati harga jual yang rendah atau relatif tetap.

Sumber: Data Diolah peneliti (2025)

Penelitian yang dilakukan di Desa Banua Baru, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali mandar, mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi harga jual gabah serta efisiensi pemasaran gabah. Berikut adalah penjelasan berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petani setempat:

### **Kualitas Gabah**

Kualitas gabah sangat memengaruhi harga jualnya, sebagaimana dialami oleh petani di Desa Banua Baru. Gabah dengan kadar air rendah butir utuh, dan bebas hama menghasilkan beras berkualitas tinggi yang lebih diminati pasar, sehingga dihargai lebih tinggi. Sebaliknya, gabah dengan kadar air tinggi dan banyak butir rusak menghasilkan beras dengan mutu rendah, sehingga harganya pun lebih rendah.

### **Waktu Panen**

Waktu panen memiliki pengaruh signifikan terhadap harga jual gabah bagi petani di Desa Banua Baru. Ketika panen dilakukan secara serentak oleh banyak petani, seperti pada masa panen raya, pasokan gabah di pasar meningkat tajam, yang dapat menyebabkan penurunan harga jual gabah. Sebaliknya, jika petani dapat menunda panen atau penjualan hingga periode di mana pasokan gabah di pasar menurun, mereka berpeluang mendapatkan harga yang lebih tinggi. Namun, menunda panen atau penjualan memerlukan fasilitas penyimpanan yang memadai untuk menjaga kualitas

gabah tetap baik. Di Desa Banua Baru, petani menghadapi tantangan dalam menentukan waktu panen yang optimal karena keterbatasan fasilitas penyimpanan dan informasi pasar. Oleh karena itu, strategi panen yang tepat waktu sangat penting untuk meningkatkan pendapatan petani di desa tersebut.

### **Harga Pasar**

Harga pasar gabah sangat memengaruhi pendapatan petani di Desa Banua Baru karena fluktuasi harga yang terjadi akibat dinamika permintaan dan penawaran di pasar. Ketika pasokan gabah melimpah, seperti saat panen raya, harga cenderung menurun karena penawaran melebihi permintaan. Sebaliknya, saat pasokan menurun dan permintaan tetap atau meningkat, harga gabah naik, memberikan peluang bagi petani untuk memperoleh pendapatan lebih tinggi. Namun, petani di Desa Banua Baru sering menghadapi tantangan dalam menentukan waktu panen yang tepat untuk memanfaatkan harga pasar yang menguntungkan, terutama karena keterbatasan fasilitas penyimpanan dan akses informasi pasar. Fluktuasi harga ini berdampak langsung pada pendapatan dan kesejahteraan petani, sehingga diperlukan strategi yang tepat untuk mengelola produksi dan pemasaran gabah agar dapat meminimalkan dampak negatif dari perubahan harga pasar.

### **Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) gabah kering panen (GKP) sebesar Rp6.500 per kilogram yang ditetapkan oleh Badan Pangan Nasional (Bapanas) memiliki dampak signifikan terhadap harga jual gabah dan pendapatan petani di Desa Banua Baru. Dengan adanya HPP, petani memiliki kepastian harga minimal yang dapat diterima, mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga pasar yang tajam. Hal ini penting karena harga gabah di tingkat petani seringkali dipengaruhi oleh permainan harga oleh tengkulak atau pedagang perantara. Dengan adanya HPP, petani di Desa Banua Baru memiliki kepastian harga minimal yang dapat diterima, mengurangi risiko kerugian akibat fluktuasi harga pasar yang tajam. Kebijakan ini juga membantu menstabilkan harga gabah di tingkat petani, sehingga mereka tidak terpengaruh oleh permainan harga oleh tengkulak atau pedagang perantara.

### **Faktor Non-Teknis**

Faktor non-teknis, seperti kondisi cuaca dan ekonomi global, memiliki dampak signifikan terhadap harga jual gabah di Desa Banua Baru. Cuaca buruk, seperti hujan lebat dan angin kencang, dapat merusak tanaman padi, menyebabkan padi roboh, dan meningkatkan kadar air gabah. Hal ini mengurangi kualitas gabah dan meningkatkan biaya pengeringan, yang pada akhirnya menurunkan harga jual gabah di tingkat petani. Selain itu, perubahan iklim dan cuaca ekstrem dapat mengubah pola tanam dan panen, memengaruhi ketersediaan gabah di pasar, dan menyebabkan fluktuasi harga yang signifikan. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan fasilitas penyimpanan dan akses informasi pasar yang dimiliki petani di Desa Banua Baru, sehingga mereka sulit untuk menyesuaikan strategi produksi dan pemasaran gabah mereka. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan dukungan berupa pelatihan, penyuluhan, dan akses ke teknologi pertanian yang dapat membantu petani mengurangi dampak negatif dari faktor non-teknis tersebut dan meningkatkan pendapatan mereka.

### **Distribusi**

Distribusi yang efisien memainkan peran penting dalam menentukan harga jual gabah bagi petani di Desa Banua Baru. Proses distribusi yang melibatkan terlalu banyak perantara dapat mengurangi pendapatan petani karena margin keuntungan tersebar di sepanjang rantai pasok. Sebaliknya, distribusi yang langsung dan efisien, seperti dari petani langsung ke penggilingan padi, dapat meningkatkan efisiensi pemasaran hingga

100% dan mengurangi margin pemasaran, sehingga petani menerima harga yang lebih tinggi. Efisiensi distribusi juga memastikan bahwa gabah sampai ke pabrik pengolahan dengan kualitas terjaga, mengurangi kerugian akibat penurunan mutu selama transportasi. Dengan demikian, distribusi yang efektif tidak hanya meningkatkan pendapatan petani tetapi juga mendukung keberlanjutan usaha tani di Desa Banua Baru.

### **Biaya Operasional**

Biaya operasional, seperti transportasi, pengeringan, dan penyimpanan, memiliki pengaruh signifikan terhadap harga jual gabah yang diterima petani di Desa Banua Baru. Biaya operasional yang tinggi dapat menurunkan margin keuntungan petani, karena sebagian besar pendapatan digunakan untuk menutupi biaya tersebut. Sebaliknya, efisiensi dalam pengelolaan biaya operasional dapat meningkatkan pendapatan petani. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya operasional yang baik dapat meningkatkan harga jual gabah yang diterima petani. Oleh karena itu, penting bagi petani di Desa Banua Baru untuk mengelola biaya operasional dengan efisien guna memastikan keuntungan maksimal dari hasil panen mereka.

### **Ketergantungan pada Tengkulak**

Ketergantungan petani di Desa Banua Baru pada tengkulak berdampak signifikan terhadap harga jual gabah yang mereka terima. Tengkulak seringkali menetapkan harga beli yang lebih rendah dibandingkan harga pasar atau Harga Pembelian Pemerintah (HPP), memanfaatkan posisi dominan mereka dalam rantai distribusi. Hal ini terjadi karena petani menghadapi keterbatasan akses ke pasar, fasilitas penyimpanan, dan informasi harga yang akurat, sehingga mereka terpaksa menjual hasil panen segera setelah panen untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu, tengkulak sering menyediakan modal atau bantuan lain kepada petani, menciptakan hubungan ketergantungan yang memperkuat posisi tawar tengkulak. Akibatnya, petani menerima harga yang tidak mencerminkan nilai sebenarnya dari gabah mereka, yang berdampak pada pendapatan dan kesejahteraan mereka. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi seperti penguatan peran koperasi, peningkatan akses petani ke informasi pasar, dan kehadiran aktif lembaga seperti Bulog dalam menyerap gabah langsung dari petani dengan harga yang adil.

## **SIMPULAN**

Penelitian yang dilakukan di Desa Banua Baru, Kecamatan Wonomulyo, Kabupaten Polewali Mandar menunjukkan bahwa berbagai faktor memengaruhi harga jual gabah. Faktor teknis seperti mutu gabah dan ketepatan waktu panen, serta faktor non-teknis seperti dinamika harga pasar, kebijakan pemerintah, dan kondisi cuaca, terbukti memiliki pengaruh signifikan. Efisiensi dalam pemasaran gabah juga bergantung pada kelancaran distribusi, efisiensi biaya operasional, dan minimnya ketergantungan pada tengkulak. Hasil observasi dan wawancara mengindikasikan bahwa petani yang mampu menjaga mutu gabah, melakukan panen pada waktu yang tepat, dan pemasaran yang efisien, akan memperoleh harga yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah melalui kebijakan yang tepat, penguatan kelembagaan petani, serta peningkatan akses terhadap pasar guna mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani setempat.

## **Referensi**

Badan Pusat Statistik Indonesia. Luas Panen Dan Produksi Padi Di Indonesia 2023. Diakses Pada 24 Juni 2024 Dari <https://www.bps.go.id/en/pressrelease/2023/10/16/2037/paddy-harvested-area-and-production-in-indonesia-2023--preliminary-figures-.html>

- Badan Pusat Statistik Sulawesi Barat. Luas Panen Dan Produksi Padi Di Sulawesi Barat 2022. Diakses Pada 24 Juni 2024, Dari <https://sulbar.bps.go.id/Id/Publication/2023/09/15/Ef9e5d2145594b8257fd89db/Luas-Panen-Dan-Produksi-Padi-Di-Provinsi-Sulawesi-Barat-2022.Html>
- Badan Pusat Statistik Polewali Mandar. Luas Panen Dan Produksi Padi Di Polewali Mandar 202. Diakses Pada 24 Juni 2024, Dari [Pada 2021, Luas Panen Padi Diperkirakan Sebesar 59,76 Ribu Hektar Dengan Produksi Sebesar 311,07 Ribu Ton Gkg - Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar \(Bps.Go.Id\)](#)
- Fatima, U., Anindita, R., & Nugroho, C. P. (2022). Analisis Efisiensi Pemasaran Gabah di Desa Randuharjo, Kecamatan Pungging, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(3), 840-848.
- Hariyanto, N. A., Artini, W., Sutiknjo, T. D., Laely, N., & Sari, D. P. (2023). Pemasaran Gabah dan Pengaruhnya terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kabupaten Nganjuk. *JINTAN: Jurnal Ilmiah Pertanian Nasional*, 3(2), 123-129.
- Khusna, I. M., & Mariana, N. (2021). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Bibit Padi Berkualitas Dengan Metode AHP Dan Topsis. *Jurnal Sisfokom (Sistem Informasi Dan Komputer)*, 10(2), 162-169.
- Nabila, Y., Suparman, S., & Junaidi, J. (2024). Tingkat Efektivitas Penyuluhan Pertanian untuk Pengembangan Usahatani Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Brang Ene Kabupaten Sumbawa Barat. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 1021-1028.
- Puspita, M. C., & Sunartomo, A. F. (2019). Peran Kelompok Pembudidaya Ikan (Pokdakan) Aci Bahari Dalam Pembudidayaan Ikan Bandeng Di Desa Pesisir Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 12(2), 80-91.
- Rahman, R., Nuddin, A., & Sriwahyuningsih, A. E. (2023). Analisis Dampak Harga Gabah Terhadap Kesejahteraan Petani Padi Sawah di Desa Buttu Sawe Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. *Jurnal Agribis*, 11(1), 25-33.
- Santosa, A. A., Fu'adah, R. Y. N., & Rizal, S. (2023). Deteksi Penyakit pada Tanaman Padi Menggunakan Pengolahan Citra Digital dengan Metode Convolutional Neural Network. *Journal of Electrical and System Control Engineering*, 6(2), 98-108.
- Simbolon, R., Aulia, M. R., & Zebua, A. R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Jual Gabah Usahatani Padi Sawah di CV. Sidomakmur Desa Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Agriust*, 24-32.
- Sufriadi, S., Bagio, B., Sulfiadi, S., & Baihaqi, A. (2023). Analisis Perilaku Pemasaran Padi Di Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. *Cakrawala Management Business Journal*, 6(1), 61-74.
- Tunas, O. O., Ngangi, C. R., & Timban, J. F. J. (2023). Pengaruh luas lahan dan pengalaman berusahatani terhadap pendapatan petani padi di Desa Taraitak I Kecamatan Langowan Utara Kabupaten Minahasa. *Agri-SosioEkonomi*, 19(1), 441-448.
- Zogar, A. U., Retang, E. K., & Djoh, D. A. (2022). Peran kelompok tani terhadap produktivitas usahatani padi sawah di Desa Palakahembi Kecamatan Pandawai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(2), 548-562.